
TAFSIR IBN JARĪR AL-ṬABARĪ TERHADAP KATA AL-DĪN

Teuku Muhammad Fauzan Robbani¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: teukufauzan7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī terhadap term al-dīn dalam kitab Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān. Sebagai tokoh sentral dalam tafsir klasik, al-Ṭabarī dikenal dengan kecenderungannya pada aspek kebahasaan dan riwayat (ma’thūr). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memaknai kata al-dīn secara kontekstual, yang secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga makna utama: balasan atas amal perbuatan (al-jazā’ wa al-hisāb), ketaatan dan ketundukan (al-ṭā’ah wa al-khuḍū’), serta agama atau syariat (al-millah wa al-sharī’ah). Dalam proses penafsirannya, al-Ṭabarī secara konsisten menggunakan perangkat linguistik (filologi) dan syair-syair Arab klasik untuk memperkuat argumentasi maknanya, sembari tetap berpijak pada riwayat dari para sahabat dan tabi’in. Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana terminologi agama dipahami pada masa formatif tafsir Islam, yang menegaskan bahwa al-dīn bukan sekadar label teologis, melainkan mencakup totalitas hubungan antara hamba dan Tuhannya dalam aspek hukum maupun spiritual.

Kata Kunci: Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Tafsir Jāmi‘ al-Bayān, Al-Dīn, Semantik Al-Qur’an, Tafsir Klasik.

Abstract: This study aims to reveal Ibn Jarīr al-Ṭabarī's interpretation of the term al-dīn in the book Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān. As a central figure in classical tafsir, al-Ṭabarī is known for his tendency towards linguistic and narration (ma’thūr) aspects. This study uses a descriptive-analytical method with a literature study approach. The research findings show that al-Ṭabarī interprets the word al-dīn contextually, which are broadly classified into three main meanings: reward for deeds (al-jazā’ wa al-hisāb), obedience and submission (al-ṭā’ah wa al-khuḍū’), and religion or sharia (al-millah wa al-sharī’ah). In his interpretation, al-Ṭabarī consistently employed linguistic (philological) tools and classical Arabic poetry to strengthen his arguments, while remaining grounded in the narrations of the Companions and the Successors. The significance of this research lies in its in-depth understanding of how religious terminology was understood during the formative period of Islamic exegesis, which emphasized that al-dīn was not merely a theological label, but encompassed the totality of the relationship between a servant and his Lord, both in legal and spiritual aspects.

Keywords: Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, Tafsir Jāmi‘ Al-Bayān, Al-Dīn, Semantics Of The Qur’an, Classical Exegesis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa Arab secara luas diyakini memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam memberikan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan manusia. Melalui petunjuk yang terkandung di dalamnya, setiap generasi umat Islam senantiasa berupaya menemukan pesan-pesan yang relevan dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi. Namun demikian, realitas historis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran. Tafsir merupakan usaha intelektual yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang mufasir untuk menggali, mengungkap, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya pada bagian-bagian yang belum dipahami secara jelas. Upaya ini dilakukan berdasarkan kemampuan keilmuan yang dimiliki oleh mufasir. Meskipun demikian, pemahaman yang dihasilkan dari proses penafsiran tersebut bersifat relatif, karena keterbatasan manusia menjadikannya tidak mungkin mencapai tingkat pemahaman yang absolut terhadap makna al-Qur'an.¹

Banyaknya karya para ulama di bidang tafsir sejak masa awal hingga sekarang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memerlukan penjelasan yang komprehensif agar dapat dipahami secara lebih tepat. Penjelasan tersebut dapat bersumber dari al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, maupun dari ijtihad dan pemikiran para ulama. Keberadaan beragam karya tafsir ini juga mengindikasikan bahwa setiap kitab tafsir memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari segi metode, corak, maupun karakteristik penafsirannya.² Pada tahap awal perkembangan tafsir, metode penafsiran al-Qur'an secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu metode penafsiran yang bersandar pada riwayat (*bi al-ma'tsūr*) dan metode penafsiran yang bertumpu pada pemikiran atau ijtihad (*bi ar-ra'yi*).³

Seiring dengan perkembangan tradisi intelektual Islam, ragam metode penafsiran al-Qur'an juga mengalami perluasan dan diferensiasi. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode penafsiran al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni *tafsir bi al-ma'tsūr*, *tafsir bi ar-ra'yi*, dan *tafsir isyārī*.⁴ Tafsir *bi al-ma'tsūr* didefinisikan

1 Eko Zulfikar, "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologia*, vol. 29, no. 1 (Juni 2018): 110.

2 Eko Zulfikar, "Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari)," *Jurnal At-Tibyan*, vol. 4, no. 1 (Juni 2019): 121.

3 Ahmad Solihin, "Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay AlQur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, vol. 8, no. 2 (2024): 340.

4 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349.

sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan suatu ayat dengan merujuk pada ayat al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, atau perkataan para sahabat.⁵ Sementara itu, sebagian ulama juga memasukkan pendapat para tabi'in ke dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsūr*, meskipun mereka tidak menerima penafsiran secara langsung dari Rasulullah saw.⁶ Hal ini didasarkan pada kedekatan generasi tabi'in dengan para sahabat serta keterkaitan mereka dalam tradisi transmisi keilmuan Islam awal.

Salah satu ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam klasik yang memiliki kontribusi sangat signifikan dalam bidang tafsir al-Qur'an adalah Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī. Karya monumentalnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, dipandang sebagai salah satu kitab tafsir awal paling masyhur yang umumnya diklasifikasikan ke dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsūr*. Namun demikian, pengelompokan tafsir al-Ṭabarī sebagai tafsir *bi al-ma'tsūr* tidak sepenuhnya lepas dari perdebatan di kalangan sebagian ulama tafsir. Para peneliti modern menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakannya tidak semata-mata bersifat kompilatif. Hal ini disebabkan oleh ditemukannya berbagai bentuk penafsiran dalam karya al-Ṭabarī yang tidak hanya bersandar pada riwayat dari al-Qur'an, sunnah, dan perkataan sahabat, tetapi juga melibatkan pemikiran dan ijtihad pribadi.

Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī tidak sekadar mengutip riwayat, tetapi melakukan penilaian sanad, menjelaskan aspek *i'rab* dan *qirā'ah* yang dapat memperkuat makna ayat yang ditafsirkan, serta melakukan proses *istinbāt* hukum. Selain itu, ia turut memaparkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, kemudian menganalisis dan menyeleksi pandangan yang dinilai paling kuat dengan menggunakan pertimbangan rasional dan perangkat ijtihad terhadap berbagai riwayat yang dikutipnya. Kehadiran unsur-unsur tersebut dalam metode penafsirannya menjadikan kitab tafsir al-Ṭabarī tidak hanya dipandang sebagai rujukan utama dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsūr*, tetapi juga sebagai referensi penting bagi para mufasir yang menekankan penggunaan nalar atau tafsir *bi al-ra'yi*.⁷ Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan riwayat penafsiran, tetapi juga mencerminkan metode analisis yang cukup sistematis. Hal ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai sumber-sumber penafsiran yang digunakan, metode yang diterapkan, serta pola sistematika penulisan tafsirnya.

5 Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dār al-Salām li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, 2015), 7.

6 Muḥammad Ḥusain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961), 12.

7 Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 8, no. 1 (Juni 2023): 89.

Kehadiran tafsir al-Ṭabarī tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-intelektual dunia Islam pada abad ke-3 Hijriah, yakni masa ketika tradisi keilmuan berkembang pesat melalui proses kodifikasi berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti hadis, fikih, sejarah, dan tafsir. Dalam konteks tersebut, al-Ṭabarī tampil sebagai seorang ulama multidisipliner yang tidak hanya menulis kitab tafsir, tetapi juga karya besar dalam bidang sejarah, fikih, maupun hadis. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran tafsirnya lahir dari lingkungan intelektual yang kaya akan perdebatan ilmiah, transmisi riwayat, serta interaksi antara berbagai mazhab pemikiran.

Selain itu, salah satu aspek penting dalam kajian tafsir adalah bagaimana seorang mufasir memahami dan menafsirkan konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an. Salah satu istilah fundamental yang sering muncul dalam Al-Qur'an adalah kata *al-Dīn*, yang memiliki cakupan makna yang luas. Dalam tafsir al-Ṭabarī, kata ini ditafsirkan dengan pendekatan yang bertumpu pada riwayat, analisis bahasa Arab, serta konteks ayat. Oleh karena itu, mengkaji penafsiran al-Ṭabarī terhadap kata *al-Dīn* menjadi penting untuk memahami bagaimana ia mengonstruksi makna konsep keagamaan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap tafsir al-Ṭabarī menjadi relevan tidak hanya untuk memahami perkembangan tafsir klasik, tetapi juga untuk melihat bagaimana metodologi penafsiran dibangun pada periode awal kodifikasi ilmu tafsir. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas biografi sosial-intelektual Ibn Jarīr al-Ṭabarī, sumber-sumber penafsirannya, metodologi yang digunakannya, serta sistematika pembahasan dalam kitab tafsirnya, sekaligus menganalisis penafsiran al-Ṭabarī terhadap kata *al-Dīn* sebagai salah satu konsep kunci dalam al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik tafsir al-Ṭabarī dalam khazanah tafsir klasik Islam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi sosial-intelektual Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan bagaimana konteks keilmuan yang memengaruhi pemikirannya dalam bidang tafsir?
2. Apa saja sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya?
3. Bagaimana metodologi penafsiran yang diterapkan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam karya tafsirnya?

4. Bagaimana sistematika pembahasan dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī?
5. Bagaimana penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī terhadap kata *al-Dīn* dalam al-Qur'an?

Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pembahasan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi sosial-intelektual Ibn Jarīr al-Ṭabarī serta konteks keilmuan yang memengaruhi pemikirannya dalam bidang tafsir.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam karya tafsirnya.
3. Untuk menganalisis metodologi penafsiran yang diterapkan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya.
4. Untuk menjelaskan sistematika pembahasan dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī.
5. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī terhadap kata *al-Dīn* dalam al-Qur'an

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (library research).

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Dan disamping itu penulis mengumpulkan data penelitian ini dari kitab tafsir ath thabari jilid 1 terhadap kata Ad Din karya Ibnu Jarir Ath Thabari. Metode penelitian tafsir At-Thabari terhadap kata ad-din umumnya menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dengan metode tahlili (analisis mendalam). At-Thabari memaknai ad-din secara komprehensif sebagai kepatuhan, ketundukan, ibadah, serta syariat atau agama yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sosial-Intelektual al-Ṭabarī

Ibn Jarīr al-Ṭabarī dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam tradisi intelektual Islam

klasik. Ia masyhur sebagai imam, mujtahid, sejarawan, ahli fikih, ahli hadis, sekaligus mufasir yang memiliki pengaruh luas dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Nama lengkapnya adalah Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghālib al-Ṭabarī. Ia dilahirkan pada tahun 224 H/839 M di Āmul, kota terbesar di wilayah Ṭabaristān⁸ (kini termasuk wilayah Iran).

Sejak kecil al-Ṭabarī tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan sangat menghargai pendidikan. Ayahnya, Jarīr bin Yazīd, dikenal memberi perhatian besar terhadap pendidikan anaknya dan memperkenalkan al-Ṭabarī kepada dunia keilmuan dengan membawanya belajar kepada para guru di daerahnya. Lingkungan keluarga yang demikian membentuk kecintaannya yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama. Kecerdasannya telah tampak sejak usia dini, ia menghafal al-Qur’an di usia tujuh tahun, dipercaya menjadi imam salat pada usia delapan tahun, dan mulai mempelajari serta menuliskan hadis pada usia sekitar sembilan tahun. Selain ketekunannya dalam menuntut ilmu, al-Ṭabarī juga dikenal memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat baik, terutama dalam aspek *faṣāḥah* (kejernihan bahasa) dan *balāghah* (keindahan retorika), yang kelak berperan penting dalam ketajaman analisisnya terhadap teks-teks keagamaan.⁹

Perjalanan intelektual al-Ṭabarī dimulai sejak usia sekitar 12 tahun (236 H) ketika ia memulai pengembaraan ilmiah ke beberapa daerah dan berguru ke beberapa ulama yang ahli di bidangnya masing-masing. Kota pertama yang menjadi tujuan studinya adalah Rayy, tempat ia belajar hadis kepada Muḥammad bin Ḥumayd al-Rāzī ketika ia berusia 17 tahun. Dari gurunya ini, ia juga memperoleh pengetahuan tentang sejarah Islam dan tradisi historiografi awal, termasuk riwayat-riwayat yang bersumber dari karya Ibn Ishaq mengenai sirah Nabi. Di kota ini pula ia belajar kepada beberapa ulama lain seperti al-Muthannā bin Ibrāhīm al-Ābilī serta Muḥammad bin Ḥammād al-Daulābī dalam bidang sejarah.¹⁰

Setelah itu, al-Ṭabarī melanjutkan perjalanannya ke Baghdad sekitar tahun 241 H, yang pada masa itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Ia bermaksud belajar fikih kepada Ahmad ibn Hanbal, namun setibanya di kota tersebut ia mendapati bahwa ulama besar itu telah wafat beberapa waktu sebelumnya. Meskipun

8 Abū Ja‘far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, cet. I, (Kairo: Hījr, 2001), 7.

9 Sayyid Muhammad ‘Alī Iyazi, *al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’assasah al-Ṭiba‘ah wa al-Nasyr Wazarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, 1953), 147.

10 Yani’ Abd al-Ḥalīm al-Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssirīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri, 1978), 39-40.

demikian, al-Ṭabarī tetap tinggal di Baghdad untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu kepada para ulama yang ada di sana.¹¹

Pada tahun 242 H, ia melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Basrah, salah satu pusat penting studi bahasa Arab dan hadis. Di sana ia belajar kepada sejumlah ulama, di antaranya Muḥammad bin al-Ma'allā dan Muḥammad bin Bashshār. Selanjutnya ia pergi ke Kufah, tempat ia menimba ilmu dari para ahli hadis seperti Hannād bin al-Sarī dan Abū Kurayb Muḥammad bin al-'Alā' al-Hamdānī. Dari berbagai guru ini, al-Ṭabarī berhasil menghimpun dan mempelajari lebih dari seratus ribu hadis, yang menunjukkan keluasan pengetahuannya dalam bidang hadis. Setelah beberapa waktu, ia kembali ke Baghdad dan menetap sementara untuk memperdalam berbagai cabang ilmu keislaman, termasuk qira'at, hadis, dan fikih.¹²

Tahap berikutnya dari perjalanan intelektual al-Ṭabarī dimulai sekitar tahun 245 H, ketika ia melakukan perjalanan ke wilayah Syam (Suriah) untuk mempelajari ilmu qirā'āt kepada al'Abbās bin al-Walīd al-Bayrūnī, khususnya qira'at yang berkembang di kalangan ulama Syam. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya ke Mesir, yang pada masa itu menjadi salah satu pusat penting perkembangan fikih. Di Mesir ia belajar kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Al-Muzani, seorang murid utama al-Syafi'i. Selain memperdalam fikih Syafi'i, ia juga mempelajari fikih mazhab Maliki melalui murid-murid Malik ibn Anas, seperti Muḥammad bin 'Abd Allāh bin al-Ḥakam dan 'Abd Allāh bin Wahb. Di Mesir dan wilayah Syam ia juga memperdalam ilmu bahasa Arab, sastra, qira'at, dan sejarah.¹³

Setelah bertahun-tahun melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah, al-Ṭabarī akhirnya kembali ke daerah asalnya di Ṭabaristān sekitar tahun 290 H, meskipun hanya tinggal sementara. Tidak lama kemudian ia kembali ke Baghdad, yang kemudian menjadi tempat tinggalnya hingga akhir hayat. Ia sempat mempelajari ilmu qira'at dari Imam Ahmad bin Yusuf al-Sha'labī. Selain itu, beliau juga memperdalam fikih mazhab Syafi'i melalui Hasan bin Muhammad al-Sabbāh al-Za'farānī dan Abu Sa'id al-Astakhārī. Di kota inilah ia mengabdikan dirinya untuk menulis, mengajar, dan menyusun karya-karya ilmiah besar yang kelak menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁴

Paham teologi al-Ṭabarī adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sedangkan dalam bidang

11 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, 13.

12 Yani' Abd al-Ḥalīm al-Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, 40.

13 Yani' Abd al-Ḥalīm al-Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, 40.

14 Muḥammad Bakr Ismā'il, *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājūhu fī at-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 45.

fikih, al-Ṭabarī pada awalnya mengikuti mazhab Syafi‘i, namun setelah melakukan penelitian dan ijtihad yang mendalam ia mengembangkan pandangan hukumnya sendiri yang kemudian dikenal sebagai mazhab Jarīriyyah, meskipun mazhab ini tidak berkembang luas setelah wafatnya. Keluasan pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu menjadikannya sering digambarkan sebagai ulama ensiklopedis pada masanya.¹⁵

Al-Ṭabarī juga dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa selama puluhan tahun ia habiskan hampir seluruh waktunya untuk belajar, menulis, dan mengajar. Bahkan disebutkan bahwa ia mampu menulis belasan hingga puluhan halaman setiap hari selama bertahun-tahun. Kemampuan bahasa Arabnya yang tinggi menjadikan tulisannya dikenal jelas, kuat, dan indah tanpa terkesan dibuat-buat. Keunggulan ini tampak terutama dalam karya tafsirnya yang monumental sehingga ia sering dijuluki sebagai “syekh para mufasir.”¹⁶ AlṬabarī wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, dan dimakamkan di rumahnya pada hari Ahad pada akhir bulan Syawal tahun tersebut. Sepanjang hidupnya ia mengabdikan diri hampir sepenuhnya pada kegiatan ilmiah yang hingga kini tetap menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir, sejarah, dan berbagai disiplin ilmu keislaman.¹⁷

Karya beliau yang monumental adalah kitab sejarah *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* atau dikenal dengan *Tārīkh al-Ṭabarī* dan kitab tafsir *Jamī’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān* atau dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabarī*. Selain itu, di antara kitab-kitab lain karya al-Ṭabarī adalah sebagai berikut: *Ādāb al-Qaḍā’*, *Ādāb al-Manāsik*, *Ādāb al-Nufūs*, *Laṭīf al-Qawl fī al-Bayān ‘an Uṣūl al-Aḥkām*, *Ikhtilāf ‘Ulamā’ al-Amṣār fī Aḥkām Syarā’i’ al-Islām*, *Basīṭ al-Qawl fī Aḥkām Syarā’i’ al-Islām*, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, *Tārīkh Rijāl min al-Ṣaḥābah wa al-Tābi‘īn*, *Kitāb al-Tabṣīr*, *Tahdhīb al-Āthār wa Tafṣīl al-Thābit ‘an Rasūlillāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam min al-Akhbār*, serta *al-Jāmi’ fī al-Qirā’āt*.¹⁸

B. Karya Tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabarī

Karya tafsirnya yang paling monumental adalah *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, yang sering disebut secara singkat sebagai *Tafsīr al-Ṭabarī*. Kitab ini dipandang

15 Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, 400.

16 Mustafa Sawi al-Juwaini, *Manāhij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya’at al-Ma’ari, 1990), 138.

17 Srifariyati, “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Tabari,” *Madaniyah*, vol. 7, no. 2 (2017): 319.

18 Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 5.

sebagai salah satu karya tafsir paling awal yang disusun secara sistematis dan menjadi rujukan utama bagi para mufasir generasi setelahnya. Karena keluasan riwayat yang dihimpunnya serta ketelitian analisis yang dilakukan penulisnya, kitab ini menempati posisi yang sangat penting dalam khazanah tafsir klasik Islam. Ditulis berdasarkan urutan ayat dan surah dalam mushaf Utsmani, mulai dari tahun 283 H dan rampung pada tahun 290 H¹⁹ atau selama 7 tahun. Kitab ini secara keseluruhan memuat 30 juz yang dikemas dalam 24 Jilid (menurut terbitan Hġjr, Kairo, 2001).

1. Sumber Penafsiran

Dalam penyusunannya, al-Ṭabarī mengumpulkan berbagai riwayat penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta tabi'in. Riwayat-riwayat tersebut kemudian disusun secara runtut sesuai urutan ayat al-Qur'an, disertai dengan penjelasan bahasa, perbedaan pendapat di kalangan ulama, serta proses *tarjih* (pemilihan pendapat yang dianggap paling kuat). Pendekatan ini menjadikan tafsir al-Ṭabarī sering dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsūr*, yaitu tafsir yang menekankan penggunaan riwayat-riwayat otoritatif dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

Selain memuat riwayat yang sangat luas, kitab ini juga menunjukkan kedalaman pengetahuan al-Ṭabarī dalam berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, qira'at, hadis, fikih, dan sejarah. Beberapa disiplin ilmu yang dibahas berfungsi untuk memperjelas akan makna kata atau ayat al-Qur'an yang dibahas. Hal tersebut membuat tafsirnya tidak sekadar menjadi kumpulan riwayat, tetapi juga merupakan karya analitis yang memperlihatkan metode ilmiah dalam menilai, membandingkan, dan memilih berbagai pendapat yang berkembang di kalangan ulama.²¹

Hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, syair Arab, serta Sirah Nabawiyah merupakan sumber rujukan yang digunakan al-Ṭabarī. Terdapat 10 sahabat yang sering kali beliau kutip, yaitu: Khulafā' al-Rāsyidīn, 'Abd Allāh bin Mas'ūd, 'Abd Allāh bin 'Abbās, Ubayy bin Ka'b, Zayd bin Tsābit, Abū Mūsā al-Asy'arī, dan 'Abd Allāh bin al-Zubayr. Sedangkan dari kalangan tabi'in, al-Ṭabarī sering kali mengutip riwayat dan pendapat dari Sa'īd bin Jubayr, Mujāhid bin Jabr, 'Ikrimah, dan al-Ḍahḥāk. Al-Ṭabarī juga merujuk kepada kitab

19 'Isham Faris Ma'ruf, *Tafsir Ṭabari Min Kitābihi Jami' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1994), 62.

20 Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirin: Hayatuhum wa Manhajuhum*, 402.

21 Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 6. ²² Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 56-7.

tafsir ‘Abd al-Rahmān bin Zayd bin Aslam, tafsir Ibn Jurayj, dan tafsir Muqātil bin Ḥayyān. Rujukan al-Ṭabarī dalam hal kebahasaan, nahwu, dan syair Arab klasik mengacu kepada kitab ‘Alī bin Ḥamzah al-Kisā’ī, *Ma‘ānī al-Qur‘ān* karya Yaḥyā bin Ziyād al-Farrā’, kitab Abī al-Ḥasan al-Akhfash, kitab Abī ‘Alī

Quṭrub, serta *Majāz al-Qur‘ān* karya Abū ‘Ubaydah, dan lain sebagainya.²²

2. Metodologi Penafsiran

Metode Tafsir yang digunakan oleh al-Ṭabarī adalah metode tahlili, yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya yang urutannya disesuaikan dengan tertib surat yang ada dalam mushaf Utsmani. Metode tafsir ini menjelaskan pula kosakata (susunan kalimat), munasabah (korelasi) antar ayat maupun antar surah, menjelaskan asbabun nuzul, dan mengutip dalil-dalil dari Nabi saw., sahabat dan tabi‘in.²² Metode tahlili ini merupakan metode tafsir yang menganalisis ayat al-Qur‘an dari berbagai bidang keilmuan. Contoh pengutipan al-Ṭabarī terhadap riwayat atau hadis dari Nabi saw., sahabat, dan tabi‘in adalah sebagai berikut:

a. Penafsiran al-Qur‘an dengan al-Qur‘an

Al-Ṭabarī merupakan mufasir yang sangat meyakini bahwa ayat al-Qur‘an dapat menafsirkan ayat al-Qur‘an yang lain. Misalnya, al-Ṭabarī mengkhususkan ayat al-Qur‘an yang bersifat umum dengan ayat al-Qur‘an lain, seperti dalam Qs al-Nisā’/4: 24; ... وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ

Al-Ṭabarī menguraikan kata الْمُحْصَنَاتُ dengan terjaga kemaluannya dari kekejian. Seperti yang dimaksud dalam Qs. Al-Taḥrīm/66: 12; ... وَمَرْيَمَ ابْنَتْ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ...

Kata فَرْجَهَا diartikan dengan terjaganya dari keraguan dan tercegahnya dari kekejian.²³

b. Penafsiran al-Qur‘an dengan Hadis Nabi saw.

Al-Ṭabarī termasuk mufasir yang teliti dalam mengutip hadis Nabi Muhammad saw. Sebelum mengutip hadis, beliau meneliti apakah sanad hadis yang akan dikutipnya sahih atau tidak. Di samping itu, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri (termasuk

22 ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu‘ī*, cet. 2, (Kairo: al-Ḥadharah al-‘Arabiyah, 1977), 24.

23 Abū Ja‘far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*, Juz 6, 575.

bagian dari tarjih)

Al-Ṭabarī mengemukakan terlebih dahulu dari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang dibahas. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan Qs. al-Baqarah/2: 7; ... *حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ*

Ayat al-Qur'an di atas (Allah mengunci mati hati dan pendengaran mereka), al-Ṭabarī tafsirkan sebagai akibat dari dosa yang diperbuat, dengan mengemukakan hadis Nabi saw. sebagai berikut:

حدثنا به محمد بن بشار قال حدثنا صفوان بن عيسى قال حدثنا ابن عجلان عن القَعْقَاعِ عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: إن المؤمن إذا أذنب ذنبًا كانت نكتة سوداء في قلبه. فإن تاب ونزع واستغفر صُقل قلبه. فإن زاد زادت حتى تُغلق قلبه. فذلك الرجل الذي قال الله جل ثناؤه: (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين) :

c. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat

Al-Ṭabarī juga mengutip pendapat sahabat dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang dibahas, salah satunya mengutip pendapat dari Ibnu 'Abbas, sebagaimana ketika menafsirkan Qs. al-; 14: 2/Baqarah

حدثنا محمد بن العلاء قال: حدثنا عثمان بن سعيد قال: حدثنا بشر بن عمارة عن أبي روق عن الضحاک عن ابن عباس في قوله: (وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا... (.) قال: كان رجل من اليهود إذا لقوا أصحابهم وهم أصحاب النبي ﷺ أو بعضهم قالوا: إنا على دينكم. وإذا خلوا إلى أصحابهم وهم شياطينهم) قَالُوا إنا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (25)

d. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in

Al-Ṭabarī juga mengutip pendapat para tabi'in dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Salah satunya, beliau mengutip dari Mujāhid dalam ranah menjelaskan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah saksi dalam pelaksanaan hukuman cambuk seratus kali terhadap pezina perempuan maupun laki-laki (yang masih belum menikah) berdasarkan Qs. Al-Nūr/24: 2;

24 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 267.

25 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 306-7. ²⁷ Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 17, 145.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلَيَْشْهَدُ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ
حدثنا محمد بنُ بشار قال: ح حدثنا عبدُ الرحمن قال: ح حدثنا سفيانُ عن ابنِ أبي نجيحٍ عن
مجاهدٍ قال: الطائفةُ رجل .

Kata Ṭā'ifah menurut perkataan orang Arab bisa dikatakan untuk satu orang atau lebih. Mujahid berpendapat hukuman cambuk seratus kali bagi pezina perempuan dan laki-laki yang belum menikah dapat dilaksanakan meskipun hanya ada satu orang saksi. Namun, al-Ṭabarī lebih mengutamakan saksi tidak kurang dari empat orang.²⁷ Tafsir al-Ṭabarī tidak memiliki corak khusus dalam penafsiran, karena al-Ṭabarī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat. Meskipun sering kali beliau melakukan *tarjih* terhadap riwayat dan pendapat yang ia kutip.²⁶

3. Sistematika Pembahasan Kitab

Sistematika penyajian kitab tafsir al-Ṭabarī tidak jauh berbeda dengan mufasir sebelumnya yang menggunakan metode tahlili. Al-Ṭabarī mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan *asbāb al-nuzūl* bila ayat itu memiliki *sabab al-nuzūl*, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat al-Qur'an dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi saw., sahabat dan para tabi'in pada setiap penafsirannya. Al-Ṭabarī tidak menjelaskan kategori surah al-Qur'an, apakah termasuk Makkiyah atau Madaniyah.

Untuk lebih jelasnya tentang sistematika penyajian kitab tafsir al-Ṭabarī adalah sebagai berikut:

1. Kitab tafsir al-Ṭabarī terdiri dari 24 Jilid (versi cetakan Hijr, Kairo, 2001).
2. Sebelum masuk ke penafsiran, pada Jilid I, al-Ṭabarī mengawali dengan penjelasan seputar kata pengantar, biografi pengarang, latar belakang penulisan, penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, dan landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an.
3. Lalu al-Ṭabarī masuk ke ranah penafsiran yang diawali dengan menafsirkan lafaz *Ta'awudz*, kemudian lafaz *Basmalah*, dan seterusnya sampai surah al-Nās sesuai tartib

26 Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 11. ²⁹ Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 267.

Utsmani.

4. Diawali nama surah dan *Basmalah*, ia lalu menafsirkan ayat per ayat dengan menyertakan ragam riwayat, syair klasik, *asbāb al-nuzūl*, perbedaan qira'at, dan aspek kebahasaannya.

Sedangkan sistematika penafsiran al-Ṭabarī adalah sebagai berikut: 1. Setelah pencantuman nama surah dan *basmalah*, al-Ṭabarī menyebutkan ayat al-Qur'an dengan Ia lalu (القول في تأويل قوله جل ثناؤه) (القول في تفسير السورة كذا وكذا) diawali kalimat (menampilkan beragam riwayat dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Ia lalu melakukan *tarjih* (memilih riwayat/pendapat yang lebih kuat) terhadap riwayat yang dikutip. Contohnya ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah/2: 7 yang berbunyi: حَنَمَ

اهلُّ على قلوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ (والحق في ذلك) ia memaparkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Di akhir penjelasan, ia memilih riwayat terkuat lalu mengatakan (عندي

(ما صح بنظيره الخبر عن رسول اللّٰه), yakni yang benar dalam hal ini menurutku adalah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah.²⁹ (lihat halaman 9).

Ia juga (حي القوم) Qur'an yang dibahas, seperti ketika (ال م . ال ل لا إله إلا هو 30) menjelaskan tentang membahas Qs. Āli 'Imrān/3: 1 *ṣabab al-*2 yang berbunyi

حدثني المثنى قال: حدثنا إسحاق قال: حدثنا ابن أبي جعفر عن أبيه عن الربيع في قوله: 2 (nuzūl -) (ال م . ال ل لا إله إلا هو) (قال: إن النصارى أتوا رسول اللّٰه ﷺ فخاصموا به في عيسى ابن مريم، وقالوا له: من أبوه . وقالوا على اللّٰه الكذب والبُهتان - لا اله الا هو لم يتخذ صاحبة ولا ولداً - فقال لهم النبي ﷺ: ألسنتم تعلمون أنه لا يكون ولد إلا وهو يشبه أباه؟ قالوا: بلى. قال: ألسنتم تعلمون أن ربنا حي لا يموت، وأن عيسى يأتي عليه الفناء؟ قالوا: بلى. قال: ألسنتم تعلمون أن ربنا حي لا يموت، وأن عيسى م على كل شيء، يكلوه ويحفظه ويرزقه؟ قالوا: بلى. قال: فهل يملك عيسى من ذلك شيئاً؟ قالوا: لا. قال: ألسنتم تعلمون أن اللّٰه عز وجل لا يخفى عليه شيء

في الأرض ولا في السماء؟ قالوا: بلى. قال: فهل يعلم عيسى من ذلك شيئاً إلا ما علم؟ قالوا: لا. قال: فإن ربنا صور عيسى في الرجم كيف شاء . قال: ألسنتم تعلمون أن ربنا لا يأكل الطعام ولا يشرب الشراب ولا يخبر الحديث؟ قالوا: بلى. قال: ألسنتم تعلمون أن عيسى حملته أمه كما ت حمل المرأة ثم وضعته كما تضع المرأة ولدها ثم غذي كما تغذي المرأة الصبي ثم كان يأكل الطعام ويشرب الشراب ويحدث الحديث؟ قالوا: بلى. قال: فكيف يكون هذا إلهاً كما زعمتم؟ قال: فعرفوا ثم أبوا إلا جحوداً،

فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (ال م . أَلَّا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَلْحِي الْقِيَوْمِ .)

Setelah itu, ia juga menjelaskan perbedaan qira'at bila ayat tersebut mengandung perbedaan-perbedaan qira'at. Seperti Qs. Āli 'Imrān/3: 2; , أَلْحِي الْقِيَوْمِ , أَلْحِي الْقِيَوْمِ , lalu al-Ṭabarī mengatakan bacaan yang tepat menurutnya adalah yang dinukil oleh para ahli qira'at dengan jalur riwayat yang masyhur, yakni yang telah tetap di mushaf-mushaf mereka (أَلْحِي الْقِيَوْمِ وَ م).³¹ 4. Al-Ṭabarī juga menjelaskan aspek kebahasaan dari sisi *nahwu* dan *i'rab* dalam penafsirannya.

Seperti ketika beliau menafsirkan Qs. al-Baqarah/2: 58 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَنَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ

Al-Ṭabarī menggambarkan perbedaan pendapat ulama Baṣrah dan Kufah ketika memahami ayat (وَقُولُوا حِطَّةٌ) melalui pendekatan kaidah bahasa Arab. Ulama Baṣrah membaca *marfū'* (حِطَّة) dengan arti: “katakan, hendaknya di antara kalian menjadi حِطَّةٌ bagi kesalahan kami.

Mereka beralasan redaksi ayat dibaca demikian karena Allah memerintahkan untuk dibaca *marfū'* dan mewajibkan untuk mengucapkan demikian ketika memasuki Baitulmaqdis.

Sebagian ulama Kufah mengatakan, ayat di atas dibaca *marfū'* dengan *dhammir* هَذِهِ seakan mengatakan وَقُولُوا هَذِهِ حِطَّةٌ . Mereka berasal kata حِطَّةٌ dibaca *marfū'* dengan *dhammir* yang maknanya informasi (*khobar*), seakan mengatakan: وَقُولُوا مَا هُوَ حِطَّةٌ , di mana حِطَّةٌ menjadi *khobar* bagi مَا .

Al-Ṭabarī kemudian berpendapat bahwa yang paling benar adalah redaksi ayat di atas dibaca *marfū'* sebagai *khobar* bagi yang tidak disebutkan yang telah diindikasikan oleh zhahir ayat. Penakwilannya adalah (ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا) (دُخُولُنَا الْبَابَ سُجَّدًا) حِطَّةٌ (masuknya kami dengan cara bersujud adalah menghapuskan kesalahan-kesalahan kami).²⁷

5. Al-Ṭabarī juga mengutip syair untuk menjelaskan makna kalimat yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Terkadang ia menyebutkan nama penyairnya, namun tidak jarang pula ia langsung menyebutkan syairnya. Seperti ketika menjelaskan firman Allah نَغْفِرْ لَكُمْ

27 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 718-9.

dalam Qs. al- Baqarah/2: 58, al-Ṭabarī pahami dengan Kami (Allah) akan melimpahkan rahmat atas kalian dengan mengampuni dosa kalian dan menutupinya. Di mana asal kata *الْغَفْرُ* adalah menutupi (*al-sitr*). Seperti kata Aus bin Hajar dalam syairnya: *فَلَا أُغْتِيبُ ابْنَ الْعَمِّ إِذَا كَانَ جَاهِلًا وَأَغْفِرُ عَنْهُ الْجَهْلَ إِذَا كَانَ أَجْهَلًا*
“Aku tidak mencera anak paman jika ia bodoh, dan aku tutupi kebodohnya jika ia lebih bodoh.”

6. Al-Ṭabarī juga melakukan *istinbāt al-ahkām* (penggalan hukum) dari ayat-ayat al-Qur’an.

Contohnya ketika menafsirkan ayat tentang menulis hutang dalam Qs. al-Baqarah/2: 282 yang Al-Ṭabarī mengemukakan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بَدَيْنَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ*. berbunyi: dua pandangan: 1. Pendapat ulama yang memahami bahwa perintah “*faktubūhu*” (maka tulislah) adalah kewajiban. 2. Pendapat lain yang memahaminya sebagai penugasan (*nadb*) untuk menjaga kejelasan transaksi saja. Pendapat kedua ini mengungkapkan bahwa ayat) adalah *rukhsah* bahkan *naskh* atas ayat *فَإِنْ آمَنَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَلَئِنَّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتًا* •berikutnya (sebelumnya. Jadi, jika sudah saling percaya dan berasas takwa maka pencatatan hutang menjadi tidak lagi diwajibkan. Al-Ṭabarī kemudian menimbang dalil-dalil yang ada dan menyimpulkan bahwa perintah tersebut bersifat anjuran kuat, bukan kewajiban mutlak, karena dalam praktik para sahabat terdapat transaksi yang tidak selalu dituliskan. Kesimpulan ini menunjukkan bagaimana al-Ṭabarī melakukan *istinbāt* hukum dengan mempertimbangkan dalil ayat, riwayat sahabat, dan praktik sosial umat Islam awal.²⁸

C. Tafsir atas kata al-Dīn

Dalam kajian tafsir al-Qur’an, analisis terhadap kosakata kunci (*al-alfāz al-qur’āniyyah*) memiliki peran penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam ayat. Salah satu istilah yang memiliki makna luas dan sering muncul dalam al-Qur’an adalah kata *al-Dīn*. Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī menguraikan makna *al-Dīn* dengan cara menganalisis riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi’in serta merujuk makna kebahasaannya pada syair Arab klasik. Adapun ketika suatu ayat yang mengandung kata *al-Dīn* itu membicarakan konteks tertentu, maka alṬabarī menambahkan keterangan lewat hadis Nabi ataupun ayat-ayat al-Qur’an yang relevan.

28 Abū Ja’far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 5, 72-76.

Secara umum, kata *al-Dīn* disebutkan di 82 ayat yang tersebar di berbagai surah dalam al-Qur'an. Dalam sejumlah ayat, kata *al-Dīn* muncul beriringan dengan kata *Yaum* sebanyak 13 kali, yaitu pada Qs. 1:4, Qs. 15:35, Qs. 26:82, Qs. 37:20, Qs. 38:78, Qs. 51:12, Qs. 56:56, Qs. 70:26, Qs. 74:46, Qs. 82:15,17,18, Qs. 83:11. Dalam konteks ini, al-Ṭabarī menafsirkan kata *al-Dīn* dengan makna الحساب والمجازاة بالأعمال (perhitungan dan pembalasan atas amal perbuatan).

Dengan demikian, istilah *Yaum al-Dīn* dipahami sebagai *Yaum al-Ḥisāb* atau *Yaum al-Jazā'*, yakni hari perhitungan atau pembalasan, baik berupa ganjaran atas kebaikan (*tsawāb*) maupun hukuman atas dosa (*iqāb*). Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī merujuk pada riwayat dari Ibn 'Abbās yang memaknai *Yaum al-Dīn* sebagai hari ketika seluruh makhluk diperhitungkan amal perbuatannya, yaitu hari kiamat; pada hari itu setiap orang akan dibalas sesuai dengan amalnya jika baik maka memperoleh balasan yang baik, dan jika buruk maka memperoleh balasan yang buruk kecuali mereka yang mendapatkan ampunan. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Qatādah yang menyatakan bahwa *Yaum al-Dīn* adalah hari ketika Allah membalas perbuatan para hamba-Nya. Demikian pula Ibn Jurayj menafsirkannya sebagai hari ketika manusia memperoleh balasan berdasarkan perhitungan amal mereka.²⁹

Adapun kata *al-Dīn* yang tidak beriringan dengan kata *Yaum* menunjukkan makna yang berbeda, salah satunya pada Qs. al-Baqarah/1: 193. Al-Ṭabarī menafsirkan kata *al-Dīn* dalam konteks ini dengan (العبادة والطاعة لل في أمره ونهيه) ibadah dan ketaatan dalam menjalankan perintah dan larangan Allah.³⁰ Selain itu, pada Qs. āli 'imrān/3: 19, kata *al-Dīn* dimaknai ال طاعتوا الذ لة (kepatuhan dan kerendahan diri).³¹ Dengan demikian, penafsiran al-Ṭabarī menunjukkan bahwa kata *al-Dīn* dalam al-Qur'an memuat dua dimensi utama, yaitu dimensi eskatologis sebagai hari pembalasan dan dimensi normatif sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah.

Al-Qur'an juga menampilkan beberapa bentuk ungkapan khusus yang mengaitkan kata tersebut dengan sifat atau keterangan tertentu. Di antara ungkapan tersebut terdapat tiga istilah yang menonjol, yaitu *Dīn al-Ḥaqq*, *Dīn al-Qayyim*, dan *Dīn al-Khāliṣ*. Ketiga istilah ini menunjukkan penegasan makna *al-Dīn* dalam dimensi yang lebih spesifik, sekaligus memberikan gambaran mengenai karakteristik agama yang dikehendaki dalam perspektif al-

29 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 1, 157-9.

30 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 3, 300.

31 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 5, 280.

Qur'an.

1. *Dīn al-Ḥaqq*

Istilah ini dijumpai di empat ayat, yakni pada Qs. al-Taubah/9: 29 dan 33, Qs. Fath/48: 28, dan Qs. al-Ṣaff/61: 9. Al-Ṭabarī menafsirkan ungkapan ini dengan طاعة الحق (ketaatan yang benar, yakni ketaatan yang dianut orang-orang Islam). Dengan kata lain, *Dīn al-Ḥaqq* adalah “Islam”, di mana Rasul diutus untuk menyeru manusia padanya.³² Istilah ini disebutkan di ayat-ayat yang konteks tematiknya berkisar pada legitimasi kebenaran Islam sekaligus penegasan superioritasnya atas sistem kepercayaan lain. Dengan kata lain, istilah tersebut menegaskan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan bentuk final dari agama yang benar, yang diturunkan untuk menggantikan dan meluruskan penyimpangan dalam tradisi keagamaan sebelumnya, dan karenanya berhak mengungguli agama-agama lain.

2. *Dīn al-Qoyyim*

Istilah ini dijumpai di lima ayat, yakni pada Qs. al-Taubah/9: 36, Qs. Yusuf/12: 40, Qs. al-Rūm/30:30 dan 43, dan Qs. al-Bayyinah/98: 5. Al-Ṭabarī menafsirkan ungkapan ini dengan mengutip pendapat al-Suddiy sebagai *al-mustaqīm* (lurus), juga mengutip pendapat Ibn Zayd sebagai *al-amr al-qoyyim* (perkara yang lurus/tegak).³³ Pada Qs. al-Bayyinah/98: 5 digunakan bentuk *mu'annats*, *Qoyyimah*, karena itu dijadikan sifat bagi *millah*. Di ayat ini al-Ṭabarī menambahkan makna *mu'tadilah* (adil).³⁴ Istilah ini terdapat pada ayat-ayat yang konteks pembahasannya berkisar pada ketetapan-ketetapan dasar yang Allah tetapkan bagi kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan keteraturan ciptaan, kemurnian tauhid, maupun kewajibankewajiban syariat yang menjadi fondasi kehidupan beragama, yang mana semua itu sangat jelas keterangannya dalam agama Islam.

3. *Dīn al-Khālīṣ*

Istilah ini dijumpai di satu ayat, yakni Qs. al-Zumar/39: 3. Al-Ṭabarī menafsirkan ungkapan ini sebagai kemurnian *ulūhiyyah*, yakni pengabdian, ibadah dan ketaatan yang

32 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 11, 406, 422.

33 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 11, 443.

34 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 24, 554.

sepenuhnya ditujukan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tidaklah pantas bagi Allah memiliki sekutu, sebab seluruh yang ada adalah milik Allah, sementara segala sesuatu yang dimiliki sudah semestinya tunduk dan patuh kepada pemiliknya. Dengan demikian, tidak ada satu pun entitas yang berada di luar kepemilikan dan kekuasaan Allah. Lebih lanjut, al-Ṭabarī juga mengutip pendapat Basyr yang menafsirkan *Dīn al-Khālīṣ* sebagai *syahādatu an lā ilāh illa allāh* (persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah).³⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah *Dīn al-Khālīṣ* menunjukkan konteks penegasan kemurnian tauhid dan eksklusivitas penghambaan kepada Allah, di mana seluruh bentuk ibadah dan ketaatan harus terbebas dari unsur syirik dan ditujukan secara total kepada-Nya semata.

Dengan demikian, ketiga istilah tersebut menunjukkan tiga dimensi utama konsep *al-Dīn* dalam al-Qur'an: *Dīn al-Ḥaqq* menegaskan kebenaran Islam, *Dīn al-Qayyim* menggambarkan keteguhan dan kelurusan ajarannya, sedangkan *Dīn al-Khālīṣ* menekankan kemurnian tauhid dalam penghambaan kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kata *al-Dīn* dalam al-Qur'an memiliki spektrum makna yang beragam dan sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam sejumlah ayat, khususnya ketika beriringan dengan kata *yaum*, istilah *al-Dīn* dimaknai sebagai perhitungan dan pembalasan atas amal perbuatan manusia. Dalam konteks ini, al-Ṭabarī menafsirkan *Yaum al-Dīn* sebagai hari perhitungan dan pembalasan (*yaum al-ḥisāb* atau *yaum al-jazā'*), yakni hari ketika seluruh manusia memperoleh balasan atas amal yang telah mereka lakukan. Sementara itu, ketika kata *al-Dīn* tidak berkaitan dengan konsep hari pembalasan, maknanya lebih merujuk pada dimensi praksis agama, yaitu ibadah dan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam pengertian ini, *al-Dīn* mencerminkan sikap penghambaan manusia yang terwujud dalam kepatuhan terhadap ketentuan ilahi.

Lebih lanjut, al-Qur'an juga menggunakan beberapa ungkapan khusus yang mengaitkan kata *al-Dīn* dengan sifat dan muatan tertentu, seperti *Dīn al-Ḥaqq*, *Dīn al-Qayyim*, dan *Dīn al-*

35 Abū Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 20, 156.

Khāliṣ. Ketiga istilah tersebut menggambarkan karakter pokok agama dalam perspektif al-Qur'an. *Dīn al-*

Ḥaqq menegaskan kebenaran Islam sekaligus keunggulannya atas agama-agama lain. *Dīn al-Qayyim* menunjukkan agama yang lurus dan tegak karena berlandaskan ketetapan ilahi yang bersifat tetap, baik dalam tatanan ciptaan, kemurnian tauhid, maupun pelaksanaan syariat. Adapun *Dīn al-Khāliṣ* menekankan kemurnian tauhid, yakni penghambaan yang sepenuhnya ditujukan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Dengan demikian, konsep *al-Dīn* menurut al-Ṭabarī tidak hanya mencakup aspek keyakinan teologis, tetapi juga meliputi dimensi eskatologis, normatif, dan praksis dalam kehidupan beragama. Keseluruhan makna tersebut menunjukkan bahwa agama dalam perspektif al-Qur'an merupakan sistem penghambaan yang berlandaskan kebenaran, kelurusan, dan kemurnian tauhid, kerendahan diri, serta berorientasi pada pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah.

Saran

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan makalah ini, maka penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan teori, konteks, contoh, pendekatan dan paradigma yang lebih komprehensif dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali Iyazi, Sayyid Muhammad. *al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭaba'ah wa al-Nasyr Wazarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, 1953.
- al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961.
- al-Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'ī*, cet. 2. Kairo: al-Ḥadharah al'Arabiyah, 1977.
- Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 8, no. 1 (Juni 2023): 88-103.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājuhu fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- al-Juwaini, Mustāfa Sawi. *Manāhij fī al-Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'ari, 1990.
- al-Maḥmūd, Yani' Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri,

1978.

Ma'ruf, 'Isham Faris. *Tafsir Ṭabari Min Kitābihi Jami' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

Beirut: Mu'assasah Risalah, 1994.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Solihin, Ahmad. "Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, vol. 8, no. 2 (2024): 338356.

Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari." *Madaniyah*, vol. 7, no. 2 (2017): 319-342.

Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

al-Ṭabarī, Abū Ja'far bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, cet. I. Kairo: Ḥijr, 2001.

al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Salām li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 2015.

Zulfikar, Eko. "Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Tabari)." *Jurnal At-Tibyan*, vol. 4, no. 1 (Juni 2019): 120142